



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (2006, h.56) riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010, h.6).

Menurut Kriyantono, penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri seperti intensif; melaporkan hasil termasuk deskripsi detail dan *quotes*; subjektif; lebih pada kedalaman daripada keluasan; hubungan antara teori, konsep, dan data : data memunculkan atau membentuk teori baru (2006, h.57-58). Penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman data dibandingkan banyaknya data (Kriyantono, 2006, h.57). Merriam dan Creswell (2013, h.140) menjabarkan beberapa asumsi penelitian kualitatif, yang diantaranya adalah :

1. Penelitian kualitatif menekankan perhatian lebih pada proses, bukan hasil atau produk.
2. Penelitian kualitatif tertarik pada makna, bagaimana orang membuat hidup, pengalaman dan struktur dunianya masuk akal.

3. Penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti berhubungan secara fisik dengan orang, latar, lokasi dan institusi untuk mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
4. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif yaitu peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori dan rincian.

Penelitian ini memiliki sifat penelitian deskriptif. Format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2007, h.68). Kriyantono juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu secara sistematis, faktual dan akurat. Format deskriptif, pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus (Bungin, 2007, h.68).

Paradigma penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar dalam melakukan penelitian adalah paradigma post-positivisme. Menurut Creswell (2014, h.7) paradigma post-positivisme adalah sebuah paradigma yang menentang kebenaran mutlak dari sebuah ilmu pengetahuan dan menyadari bahwa kita tidak bisa terlalu yakin terhadap klaim dari sebuah ilmu pengetahuan terutama pada saat mempelajari mengenai sifat dan perilaku seseorang. Dalam praktiknya, paradigma post-positivisme percaya terhadap perspektif yang berbeda-beda dari partisipan

dibandingkan pada satu buah kenyataan, serta mendukung secara keras metode pengumpulan data dan analisis kualitatif (Creswell, 2013, h.24).

Dikemukakan oleh Creswell (2014, h.7) bahwa penelitian yang menggunakan paradigma post-positivisme memulai penelitian dengan melihat sebuah teori yang akan digunakan, lalu peneliti mengumpulkan data baik data yang mendukung ataupun data yang membantah teori yang ada, dan terakhir membuat pembenaran dan membangun sebuah tes tambahan. Menurut Bungin (2007, h.4) secara ontologis, cara pandang paradigma post-positivisme bersifat *critical realism* yang melihat bahwa realitas adalah sesuatu yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi mustahil apabila realitas tersebut dapat dilihat secara benar. Creswell (2014, h.49) menjelaskan paradigma post-positivisme melalui empat landasan falsafahnya.

Tabel 3.1 Paradigma Post-Positivisme  
Sumber : (Cresswell, 2014, h.49)

Ontologis	<i>Realism</i> kritis : Realitas “nyata”, namun hanya dapat dipahami secara tidak sempurna
Epistemologis	<i>Dualist / Objectivity</i> yang dimodifikasi, tradisi komunitas
Axiologis	Bias peneliti dikontrol dan tidak dinyatakan dalam penelitian
Metodologis	Eksperimental / manipulatif yang dimodifikasi

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini, peneliti ingin menguraikan secara mendalam melalui kata-kata mengenai strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam *intercultural friendship*. Sifat deskriptif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan

memaparkan melalui kata-kata bagaimana strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam *intercultural friendship*. Pemilihan paradigma post-positivisme karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya dalam *intercultural friendship* yang merupakan realitas nyata tetapi memiliki perspektif yang berbeda dari setiap partisipan.

### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus menurut Bungin (2007, h.132) adalah studi mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Menurut Kriyantono (2006, h.65), studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komperhensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Studi kasus menurut Yin (2000 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h.65) adalah studi kasus yang hanya menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan. Menurut Kriyantono, studi kasus mempunyai beberapa ciri-ciri, yaitu :

1. *Partikularistik*, studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu.
2. *Deskriptif*, hasil akhir metode studi kasus adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.

3. *Heuristik*, metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Adanya interpretasi, perspektif dan makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
4. *Induktif*, studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian disimpulkan dalam tataran konsep dan teori

Robert K. Yin (2003, h.1) menambahkan bahwa studi kasus merupakan metode yang mengacu pada penelitian yang memiliki unsur *how* dan *why* pada pernyataan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti untuk mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya.

Metode studi kasus ini dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini karena peneliti ingin meneliti serta memaparkan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai strategi *mindfulness* dan kompetensi komunikasi antar budaya dalam *intercultural friendship*. Peneliti akan menggunakan berbagai banyak mungkin sumber data untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan penelitian yang dilakukan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan periset untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif di antaranya meliputi observasi (*field observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi kasus (Kriyantono, 2006, h.95). Kriyantono (2006, h.41) juga membagi jenis data berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan

data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **3.3.1 Data Primer**

Sumber data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *depth interview* (wawancara mendalam) dengan informan untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006, h. 102). Pada wawancara mendalam, pewawancara yang dikenal sebagai peneliti tidak memiliki kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur yang digunakan oleh peneliti adalah dari buku-buku ilmiah dan skripsi yang digunakan sebagai referensi tambahan dalam memperoleh serta melengkapi data primer yang telah didapat. Data ini juga bisa diperoleh dari data primer penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam membantu peneliti untuk menggali data penelitian yang lebih lengkap. Wawancara mendalam membantu peneliti untuk mengetahui secara langsung pengalaman informan terkait penelitian.

### 3.4 Informan

Penelitian kualitatif, tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, apabila data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya (Kriyantono, 2006, h.56-57). Menurut Kriyantono kedalaman data lebih ditekankan dibandingkan banyaknya data pada penelitian kualitatif (2006, h.57).

Dalam pemilihan informan, penting sekali seorang informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian (Bungin, 2007, h.142). Pemilihan informan pada penelitian ini diambil berdasarkan teknik *sampling purposive*, yaitu orang-orang yang diseleksi atas kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006, h.158). Beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan informan adalah :

1. Pasangan sahabat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, yaitu etnis batak dan etnis tionghoa
2. Sudah menjalin persahabatan dengan latar belakang budaya yang berbeda selama minimal dua tahun.
3. Pernah mengalami kecemasan dan ketidakpastian ketika berkomunikasi dalam persahabatannya.

Tabel 3.2 Karakteristik Informan

No	Informan	Alasan Pemilihan Informan
1	Eunike Olivia Ambarita	Eunike adalah seseorang keturunan etnis Batak yang berasal dari Sumatra Utara. Nilai kebudayaan etnis Batak yang masih melekat dalam diri Eunike. Meskipun semasa SMA dirinya pernah mengalami rasisme dilingkungkannya tetapi dirinya menjalani persahabatan lebih dari dua tahun dengan sahabatnya Angel Lauzart yang merupakan keturunan etnis Tionghoa.
2	Angel Wirawan Lauzart	Angel Lauzart merupakan seorang keturunan etnis Tionghoa yang masih memiliki nilai kebudayaan Tionghoa meskipun sudah lama tinggal di Tangerang. Selama lebih dari dua tahun sudah menjalin persahabatan dengan etnis Batak yaitu Eunike.
3	Albert Tri Andhika Bangun	Albert adalah seorang pria keturunan etnis Batak yang masih menjalani budayanya hingga saat ini. Albert yang memiliki persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sudah menjalin persahabatan dengan sahabatnya yang berketurunan etnis Tionghoa selama lebih dari dua tahun.
4	Cassandra Lova	Cassandra adalah seorang wanita keturunan etnis Tionghoa. Meskipun dibesarkan di keluarga yang multikultural, kebudayaan Tionghoa adalah kebudayaan yang melekat di dirinya. Persahabatan buda budaya selama lebih dari dua tahun sudah dijalani oleh dirinya dengan Albert pria keturunan etnis Batak.
5	Ismia Riline Damanik	Ismia yang sedari kecil tinggal di Tangerang merupakan etnis Batak. Kebudayaan Batak masih melekat di dirinya, meskipun sudah tinggal di lingkungan multikultural. Persepsi negatifnya terhadap etnis Tionghoa yang tidak bisa bergaul dengan etnis lain di patahkannya semenjak menjalin persahabatan dengan Angrey yang merupakan keturunan etnis Tionghoa lebih dari dua tahun ini.
6	Maria Angrey	Angrey yang merupakan keturunan etnis Tionghoa menjalin persahabatan dengan Ismia lebih dari dua tahun. Kebudayaan etnis

		Tionghoa tidak begitu kental lagi dalam kehidupannya, namun masih tertanam nilai-nilai budaya etnis Tionghoa.
--	--	---

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi karena dalam menguji keabsahan informasi tidak dapat menggunakan alat uji statistik (Bungin, 2007, h.261). Triangulasi diperlukan tidak hanya untuk menunjukkan pembenaran atas fakta ataupun teori, tetapi triangulasi juga berfokus pada penyediaan bukti empirik untuk memahami masalah yang terjadi. Hal ini yang menyebabkan terjadinya fakta dan teori yang saling mendukung atau tidak sejalan bahkan bertolak belakang.

Denzin (1978 dikutip dalam Bungin, 2007, h.264-265) menyebutkan ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu sumber data, metode, penyidik, dan teori.

#### 1. Sumber data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memeriksa kembali dan membandingkan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari informan dengan sumber-sumber lainnya.

## 2. Metode

Dalam triangulasi dengan metode, Patton dalam Moleong (2010, h.331) mengemukakan dua strategi, yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## 3. Kejujuran peneliti

Teknik triangulasi penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan

data. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

#### 4. Teori

Patton (1987 dikutip dalam Kriyantono, 2007, h.265) berpendapat bahwa melalui triangulasi dengan teori, fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal tersebut dinamakan *rival explanation* (penjelasan banding). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Triangulasi sumber peneliti menguji data yang diperoleh dari sumber untuk dibandingkan dengan data yang didapatkan dari sumber yang lainnya. Triangulasi metode diaplikasikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan studi kepustakaan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Moleong (2000 dikutip dalam Kriyantono, 2009, h.165) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman dalam Ardianto (2011, h.223), yaitu :

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data penelitian atau hasil penelitian yang telah dikumpulkan dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap. Kemudian data tersebut dipilih kembali, mana data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan oleh peneliti.

2. *Data display* (model data)

Suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif adalah bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan serta melakukan pengujian atau verifikasi melalui pencarian makna selama penelitian berlangsung.

UMMN